

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Syaikh Muhammad Nawawi

1. Lahir

Syaikh Muhammad Nawawi lahir pada tahun 1230 H, bertepatan didesa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Banten, bagian utara. Beliau kemudian dikenal sebagai Syaikh Nawawi al-Bantani al-Jawi (Amin S. , 2011: 9). Nama lengkap beliau adalah Muhammad Nawawi ibn Umar ibn Arbi al-Bantani al-Jawi. Dikalangan keluarga beliau dikenal dengan nama Abu Abd al mu'thi. Ayahnya KH. Umar Ibn Arbi keturunan dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon), sedangkan ibunya bernama Zubaidah keturunan dari Muhammad Singa Raja. Syaikh Nawawi merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara (Kholilurrohman, 2018: 797).

Syaikh Nawawi merupakan putra pertama dari pasangan KH. Umar Ibn Arbi dan Nyai Zubaidah, Saudara-saudara Syaikh Nawawi diantaranya: Ahmad Syihabuddin, Tamim, Said, Abdullah, Syakilah dan Syahriyah (Amin S.M., 2011: 18). Syaikh Nawawi menikah dengan dua orang perempuan dan mempunyai 4 orang anak. Istri pertama bernama Nisma kemudia dikaruniai 3 orang putri yaitu: Maryam, Nafisah dan Ruqayyah. Sedangkan dengan istri kedua, ia dikaruniai hanya seorang putri yang diberi nama Zahro (Arwansyah & faisal Ahmad, 2015: 71)

2. Wafatnya Syaikh Nawawi

Syaikh Nawawi wafat pada usia 84 tahun pada tanggal 25 Syawal 1314 H atau bertepatan dengan tahun 1897 M. Syaikh Nawawi dimakamkan ditanah suci Makkah (Amin S. M., 2011:101).

3. Perjalanan Hidup Syaikh Nawawi

Syaikh Nawawi lahir dan tumbuh dalam keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah ulama dan penghulu desa Tanara dan juga pemimpin masjid didesa. Pendidikan pertama yang ia dapat yaitu dari seorang ayah selama 3 tahun. Dan setelah itu Syaikh Nawawi bersama adiknya Tamim dan Ahmad, belajar kepada Haji Sahal (Amin S.M.,2010:20).

Diumur 8 tahun beliau menimba ilmu dipesantren haji Yusuf bersama dengan adanya Tamim. Karena Syaikh Nawawi merasa cukup menimba ilmu dipesantren Haji Yusuf mereka akhirnya memutuskan pindah ke sebuah pesantren didaerah Cikampek (Jawa Barat). Dua tahun setelah kepergian ayahnya Syaikh Nawawi memutuskan berangkat haji ke tanah suci. Beliau menghabiskan sebagian besar hidupnya dan memulai karir sebagai ulama dan pengarang berbagai karya sampai akhir hayat (Amir S.M., 2011: 22-23).

4. Karya-karya Syaikh Nawawi

Dalam buku Sayyid Ulama Hijaz karya (Amin S. M., 2011: 59) menjelaskan bahwa terdapat 41 buah karya tulis Syaikh Nawawi yang telah diterbitkan, beberapa diantaranya yaitu:

- b. *As-Simar al-Yani'at, Syarh 'ala Riyadh al-Badi'at*. Kitab fiqh ini merupakan komentar terhadap karya Syaikh Muhammad Hasbullah.
- c. *Tanqih al-Qaul al-Hatsis, Syarh 'ala Lubab al-Hadist*. Kitab yang membahas 40 hadist tentang perilaku ulama, ini merupakan ulasan terhadap karya Imam Jalaluddin asy-Syuyuthi.
- d. *At-Tausyih, Syarh 'ala Fstkh al-Qarib al-Mujib*. Kitab fiqh ini merupakan komentar terhadap karya Sayyid Ahmad Marzuqi al-Makki.
- e. *Tafsir al-Munir li Muallim at-Tanzil (Murab al-Labid li Kasyfi Ma'na Qur'an al-Majid)*. Kitab ini adalah tafsir Al-Qur'an 30 juz. Kitab ini merupakan karya terbesar Syaikh Nawawi dan lantaran kitab ini beliau mendapat predikat Sayyid Ulama Hijazz (Penghulu Ulama Hijaz).
- f. *Madariju ash-Shu'ud, Syarh 'ala Maulid an-Nabawi (kitab Maulid al-Barzanji)*. Kitab tentang sejarah kehidupan Nabi SAW ini merupakan ulasan terhadap karya Imam Sayyid Ja'far al-Barzanji.
- g. *Fatkhul al-Majid, Syarh 'ala Darul Farid fi at Tauhid*. Kitab ini merupakan ulasan terhadap karya Imam Ahmad an-Nawawi, gurunya.
- h. *Fatkhul ash-Shamad, Syarh 'ala Maulid an-Nabawi*. Kitab ini menjelaskan tentang sejarah kehidupan Nabi SAW. Yang merupakan komentar terhadap karya Ahmad Qasim al-Maliki.

- i. *Tijān ad-Darāri, Syarh ‘ala al-Alim al-Allamah Syaikh Ibrahim al-Bajuri fi Tauhid.* Kitab ini membahas masalah tauhid ini merupakan ulasan terhadap karya Syaikh Ibrahim al-Bajuri.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*). Sehingga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data mengenai hal-hal yang memiliki kaitanya dengan konsep pendidikan tauhid perspektif Kitab *Tijān ad-Darāri*. Dengan menggunakan teknik analisis data *content analysis* atau kajian isi, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan terhadap konsep pendidikan tauhid persepektif Kitab *Tijān ad-Darāri*.

Dalam penelitian ini penulis menjelaskan konsep pendidikan yang terkandung dalam kitab *Tijān ad-Darāri* karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi untuk mempertebal pengetahuan tauhid. Adapun kosep yang terkandung dalam kitab *Tijān ad-Darāri* yaitu kita diwajibkan untuk mengetahui ‘aqoid 50 yang terdiri dari Sifat wajib, sifat jaiz dan sifat mustahil Allah SWT dan utusannya.

1. Sifat wajib yaitu sifat yang hanya menetap pada Allah SWT ataupun Rasul. Sifat wajib Allah terdiri dari dua puluh sedangkan sifat wajib rasul ada empat.

2. Sifat mustahil yaitu kebalikan dari sifat wajib yang artinya sifat yang tidak mungkin dimiliki Allah SWT atau pun Rasul. Sifat wajib Allah SWT ada dua puluh sedangkan sifat mustahil Rasul ada empat.
3. Sifat Jaiz yaitu sifat yang suatu saat mungkin terjadi dan mungkin tidak terjadi. Sifat jaiz Allah ada satu sedangkan sifat jaiz Rasul juga ada satu.

Selain itu kita juga diwajibkan mengetahui telaga Nabi SAW dan nasab Nabi Muhammad SAW agar kelak mendapat safa'atnya.

C. Pembahasan

Konsep pendidikan yang terkandung dalam kitab *Tijān ad-Darāri* yaitu menjelaskan tentang Aqidah 50 yang terdiri dari 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil, 1 sifat jaiz bagi Allah SWT dan 4 sifat wajib rasul, 4 sifat mustahil rasul dan 1 sifat jaiz rasul.

طلب مني بعض الإخوان أصلح الله لي ولهم الحال والشان أن أكتب له رسالة تشتمل على صفات المولى وأضدادها وما يجوز في حقه تعالى وعلى ما يجب في حق الرسل وما يستحيل في حقهم وما يجوز (ص : مُجَدَّ نووي ١)

Dari penjelasan kitab *Tijān ad-Darāri* (Nawawi, Syaikh Muhammad, hlm. 1) peneliti menjelaskan bahwasannya, dari beberapa saudara-saudaraku memohon kepadaku (Syaikh Muhammad Nawawi) untuk menulis risalah tentang sifat-sifat wajib (Sifat yang harus ada pada Allah) dan sifat kebalikannya (sifat yang tidak mungkin dimiliki Allah SWT). Serta hal-hal yang boleh dalam haqq Allah SWT, serta sifat yang wajib, mustahil serta yang boleh dalam haqq para Rasul .

Karena wajib bagi setiap orang mukallaf (yang sudah dewasa, baligh dan berakal) wajib dalam haqq Allah SWT, yang mustahil serta yang jaiz (Nawawi, Syaikh Muhammad, 3):

يجب على كل مكلف أن يعرف ما يجب في حقه تعالى وما يستحيل وما يجوز (ص: مُحَمَّدٌ نَوَوِي ٣)

1. Sifat Wajib dan Sifat Mustahil Allah SWT

Sifat – sifat wajib Allah ada 20 dibagi oleh para ulama tauhid menjadi 4 bagian, yaitu

a. Sifat *Nafsiyah*

Sifat *Nafsiyah* yaitu sifat yang berhubungan dengan *dzat* Allah SWT dan tidak bisa diterima dengan akal sehat. sifat *nafsiyah* hanya ada satu yaitu sifat wujud (Rosidin, 2020: 94). Sifat *wujud* itu harus ada bagi Allah SWT karena sifat *wujud* adalah sifat yang berhubungan dengan *dzat* Allah SWT yang tidak menerima ketidak beradaan-Nya, baik dahulu, sekarang maupun yang akan datang. Adapun lawan dari sifat *wujud* adalah sifat '*adam* yang artinya tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa Allah SWT ada, untuk membuktikan sifat *wujud* Allah yaitu adanya alam seisinya (Sunarto, Achmad, 2010: 2-3).

Dalam hal ini dapat kita lihat alam, mulai dari '*Arsy* hingga bagian bumi yang paling bawah adalah sesuatu yang baru, yang pasti ada penciptanya yang tetap wujudnya. Dengan demikian mustahil bila Allah memiliki sifat '*adam* atau sifat

yang berlawanan dengan sifat *wujud*-Nya. Keberadaan Allah SWT adalah ghaib dan tidak bergantung kepada yang lain, namun kita harus menyakini dan mengetahui bahwa keberadaan-Nya dengan adanya alam semesta dan seisinya merupakan ciptaan Allah SWT (Yusmansyah, 2008: 25). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sifat *wujud* adalah sifat yang tidak bisa digambarkan dengan nyata keberadaannya karena sifat *wujud* tidak melebihi sifat *dzat* yang wujud.

Seorang mukalaf cukup mengetahui bahwa Allah SWT itu *dzat* yang wujud dengan sifat yang tetap dibuktikan dengan adanya langit, bumi dan seisinya. Dalam kitab *Tijān ad-Darāri* (Nawawi, Syaikh Muhammad, hlm: 3)

فيجب في حقه تعالى الوجود وضده العدم والدليل على ذلك وجود هذه المخلوقات
(ص: مُجَدَّ نووي: ٣)

Syaikh Muhammad Nawawi menjelaskan, Wajib bagi haqq Allah SWT memiliki sifat *wujud* (ada), kebalikannya adalah sifat 'adam (tidak ada). Dalil yang menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat *wujud* (ada) yaitu adanya alam seisinya.

Sebagaimana disyariatkan dalam firman Allah Q.S as-Sajdah [32] ayat 4:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ
وَالِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ {٤}

“Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemaya diatas Arasy. Bagimu tidak ada seorangpun penolong maupun pemberi syafa’at selain Dia. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”

b. Sifat *Salbiyah*

Sifat *Salbiyah* yaitu sifat yang meniadakan sifat-sifat yang berlawanan dengan sifat wajib bagi Allah SWT. Artinya dengan sifat *salbiyah* ini Allah SWT memiliki sifat yang berbeda dengan makhluk ciptaan-Nya (Rosidin, 2020: 94). Sifat *Salbiyah* merupakan sifat yang menolak segala sifat-sifat yang tidak layak dan tidak patut dimiliki Allah SWT karena Allah sang *Kholiq* yang Maha Sempurna sehingga Allah SWT tidak mungkin memiliki kekurangan dan memiliki sifat yang dimiliki ciptan-Nya.

Didalam Kitabnya Syaikh Muhammad an-Nawawi menjelaskan lima sifat *Salbiyah* diantaranya :

1) *Qidam* artinya terdahulu.

Sifat kedua yang wajib dimiliki Allah SWT yaitu *sifat Qidam*. Sifat *Qidam* artinya Allah tidak ada permulaannya dan Allah ada sebelum Allah menciptakan sesuatu (Sunarto, Achmad, 2014: 25). Menurut Syaikh Bajuri sebagaimana dijelaskan Syekh Nawawi Al Jawi dalam Kitabnya *Tijān ad-Darāri* Menjelaskan bahwa

ويجب في حقه تعالى القدم ومعناه أنه لأول له تعالى وضده الحدوث والدليل على ذلك أنه لو كان حادثاً لاحتج إلى محدث وهو محال (ص: مُجَدَّ نووي ٣)

Dari Risalah diatas peneliti menjelaskan, Wajib didalam *Dzatnya* Allah SWT sifat *Qidam* (terdahulu) yang artinya Allah tidak ada permulaannya, tidak ada yang terdahulu kecuali Allah SWT. Kebalikannya adalah sifat *al- huduts* (baru). Dalil yang menunjukan Allah bersifat *Qidam* yaitu apabila Allah tidak merupakan *dzat* yang bersifat *qidam* maka Allah adalah *dzat* yang bersifat baru. Jadi keberadaan Allah yang baru adalah mustahil karena sesuatu yang baru pasti membutuhkan pencipta yang lain.

2) *Baqo'* artinya kekal

Allah memiliki sifat kekal, Allah SWT yang menciptakan semua makhluk yang suatu saat akan rusak dan mati, tetapi Dia sebagai pencipta tidak akan rusak, Allah SWT akan kekal selamanya dan Dia tidak akan pernah mati (Sunardi, 2014: 15). Firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rahman[55]: 27

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ {٢٧}

“Dan tetap kekal dzat Tuhanmu yang mulai kebesarannya dan kemuliaan”

Dalam Kitab *Tijān ad-Darāri* juga menjelaskan bahwasannya sifat *baqa'* adalah sifat yang harus ada didalam *dzat* Allah. Yang dimaksud kekal disini yaitu Allah

dzat itu tidak ada akhiran bagi-Nya dan sifat *wujud* Allah tidak akan bertemu dengan sifat ketidak beradaan-Nya. Apabila Allah tidak sifat *baqa* , maka kemungkinan adanya Allah akan rusak (*fana*) adalah muhal (Sunarto, Achmad, 2010: 4). Sehingga untuk kemungkinan Allah akan rusak itu tidak adan pernah terjadi karena Allah SWT memiliki sifat wajib *baqo'* (kekal). Berikut dalil yang menunjukkan bahwa Allah SWT wajib memiliki sifat *baqo'* terdapat dalam kitab *Tijān ad-Darāri*

ويجب في حقه تعالى البقاء ومعناه أنه تعالى لا آخر له والدليل على ذلك أنه لو كان
فانيا لكان حادثا وهو محال (ص: مُحَمَّدٌ نَوَوِي ٣)

Dari Risalah Syaikh Nawawi peneliti menjelaskan bahwa wajib bagi haqq Allah sifat *baqo'* yang maknannya Allah tiada akhir bagi-Nya. Adapun dadlil yang menunjukan Allah memiliki sifat Fana (rusak), maka Allah merupakan sesuatu yang baru. Hal itu tidak mungkin dan tidak busa diterima oleh akal.

3) *Mukhalafatu lil hawaditsi* yaitu berbeda dengan makhluknya.

Allah memiliki sifat *Mukhalafatu lil hawaditsi* Maksudnya tidak ada satupun makhluk yang menyerupai pencipta-Nya secara mutlak, tidak sama dalam *dzat*, sifat maupun perbuatann-Nya (Muntaha, 2015: 59) Allah SWT berfirman dalm QS. Asy- Syura: 11

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ {١١}

“Tidak ada yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat”

Dari ayat diatas menegaskan bahwa tidak ada yang mampu mengerti Allah, kecuali Allah sendiri. Karena Dia (Allah SWT) tidak mempunyai tangan, mata, telinga, dan yang lainnya sebagaimana makhluk ciptaan-Nya. Adapun lawan dari sifat *Mukhalafatuhu li al-hawadits* yaitu *mumatsalatu li al-hawadits* yang artinya menyerupai. Apabila Allah SWT tidak mempunyai sifat mukhalafatuhu maka Allah SWT akan mempunyai sifat *mumatsalatu* pada semua makhluknya. Akan tetapi hal tersebut adalah mohal atau tidak mungkin (Sunarto, Achmad, 2010: 5).

Menurut Syaikh Ibrahim al- Bajuri sebagaimana dijelaskan dalam kitab Syara Tijan ad- Darari karya as- Syaikh Nawawi al- jawi bahwasannya

ويجب في حقه تعالى المخالفة للحوادث ومعناه أنه تعالى ليس ممثلاً للحوادث فليس له يد ولا عين ولا أذن ولا غير ذلك من صفات الحوادث وضدها المماثلة والدليل على ذلك أنه لو كان ممثلاً للحوادث لكان حادثاً وهو محال (ص: مُجْمَدُ نَوَوِي ٣)

Jadi, wajib didalam haqq Allah sifat *mukhalafatuhu li-al hawadits* (berbeda dengan makhluk- Nya). Artinya Allah tidak mempunyai sifat yang baru. Maka, Allah SWT tidak memiliki tangan, mata, telinga. Kebalikannya adalah sifat *mumatsalah lil hawadist* (Menyerupai). Dalil bahwasannya

Allah SWT tidak menyerupai makhluk-Nya yaitu jika Allah menyerupai makhluk-Nya, maka Allah merupakan sesuatu yang baru dan hal itu tidak mungkin terjadi (Mustahil), tidak bisa diterima akal.

4) *Qiyamuhu binafsihi* artinya berdiri sendiri.

wajib bagi Allah SWT mempunyai sifat berdiri sendiri karena Allah tidak memiliki ruang yang ditempati dan Allah tidak membutuhkan ketentuan atau perkara yang mewujudkan (Sunarto, Achmad 2010: 6).

Allah SWT sebagai pencipta alam adalah maha kuasa, Dia tidak membutuhkan bantuan dari kekuatan lain karena mempunyai kekuatan yang ada pada diri-Nya. Firman Allah dalam QS. Al-Ankabut ayat 6:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ {٦}

“Dan barang siapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk diri sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya(Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”.

Menurut KH. Badawi Hanafi dalam kitab Niat ingsun ngaji menjelaskan bahwa:

وَاجِبٌ قِيَامُهُ بِنَفْسِهِ مُحَالٌ أَنْ لَا يَكُونَ قَائِمًا بِنَفْسِهِ تَكْبِيرُ أَيُّهُنَّ مَسْطَى كُوسَتِي
اللَّهُ جُومَعٌ فِييَا مُبَاكُ مَبُوتُنْ فِييَا عُنْكَيْهِ عَقْلُ يَيْنُ كُوسَتِي اللَّهُ مَبُوتُنْ جُمَعٌ
فِييَا مُبَاكُ (ص: بدوى حنفى ١٩)

Menurut beliau wajib bagi Allah memiliki sifat berdiri sendiri, mustahil jika Allah memiliki sifat butuh kepada

orang lain maksudnya Allah pasti berdiri sendiri tidak bisa terlihat di akal jika Allah tidak berdiri sendiri (Hanafi, 2017: 19). Apabila Allah SWT membutuhkan *dzat* yang menciptakan berarti dia baru dan butuh pada pencipta. Jika demikian, maka Allah SWT juga tidak memiliki sifat *qidam* karena Allah *dzat* yang baru. Kemungkinan tersebut tidak akan terjadi karena wujud Allah atas *qidam*-Nya adalah terdahulu baik *dzat* maupun sifat-sifat-Nya. Ditegaskan kembali dalam kitab *Tijān ad-Darāri* bahwasannya:

ويجب في حقه تعالى القيام بالنفس ومعناه أنه تعالى لا يفتقر إلى محل ولا إلى
مخصص وضده إلا احتياج إلى المحل والمخصص والدليل على ذلك أنه لو احتاج إلى
محل لكان صفة وكونه صفة محال ولو احتاج إلى مخصص لكان حادثاً وكونه حادث
محال (ص: محمد نووي ٤)

Dari risalah Syaikh Nawawi yaitu wajib bagi haq Allah SWT sifat *Qiyamu Binafsihi* (berdiri sendiri) maknanya Allah tidak membutuhkan tempat dan tidak butuh kepada yang mewujudkan. Kebalikannya adalah sifat *al-Ihtiyaju ilal-Mahalli wal-Mukhashshish* (membutuhkan pada tempat dan penciptanya). Dalil yang membahas bahwa Allah SWT berdiri yaitu seandainya Allah SWT membutuhkan pada tempat maka Allah adalah sebuah sifat, sedangkan keadaan Allah sebuah sifat merupakan hal yang tidak bisa diterima akal (mustahil). Dan jika Allah membutuhkan pada yang

menciptakan maka Allah adalah sesuatu yang baru, tetapi hal tersebut tidak mungkin terjadi.

5) *Wahdaniyah* artinya Esa.

Dalil aqli yang menjelaskan tentang sifat wahdaniyah terdapat dalam kitab Sanusiyah karya as-Syaikh Ibrahim al-Bajuri

والوحدانية أي لا ثاني له في صفاته ولا في أفعاله

Bahwasannya *wahdaniyah* yaitu keesaan Allah dengan *dzat-Nya* yang menegaskan bahwa tidak ada duanya sifat dan perbuatan Allah (Muntaha MA, 2015: 66).

Dalam hal ini manusia dituntut untuk meyakini bahwa wujud Allah maha Esa (satu). Tidak ada makhluk yang menyerupai *dzat* Allah SWT, baik sifat dan perbuatan-Nya.

Syaikh Muhammad Nawawi menjelaskan dalam kitab nya *Tijān ad-Darāri*:

ويجب في حقه تعالى الوحدانية في الذات وفي الصفات وفي الأفعال ومعنى الوحدانية في الذات أنها ليست مركبة عن أجزاء متعددة ومعنى الوحدانية في الصفات أنه ليس له صفتان فأكثر من جنس واحد كقدرتين وهكذا وليس لغيره صفة تشابه صفته تعالى ومعنى الوحدانية في الأفعال أنه ليس لغيره فعل من الأفعال وضدها والدليل على ذلك أنه لو كان متعددًا لم يوجد شيء من هذه المخلوقات (ص: مُجَدَّ نووى ٤-٥)

Dari risalah diatas peneliti menjelaskan bahwa sifat wajib Allah SWT sifat wahdaniyah (tunggal) didalam *dzat*, sifat dan perbuatan:

- Makna sifat *wahdaniyah* didalam *dzat* Allah yaitu Allah tidak tersusun dari berbagai bagian,
- Makna sifat *wahdaniyah* didalam sifat Allah yaitu sesungguhnya Allah tidak memiliki dua sifat atau lebih dari satu jenis sifat Allah SWT, contoh dua sifat atau lebih dari satu jenis sifat Allah yaitu dua sifat *qudrat* dan seterusnya. Dan tidak ada sifat satu sifat yang menyerupai sifat Allah SWT.
- Makna sifat *wahdaniyah* didalam perbuatan Allah SWT yaitu sesungguhnya Allah tidak ada bagi selain Allah suatu perbuatan dari perbuatan-perbuatan lainnya.

Kebalikannya adalah sifat *ta'adud* (berbilang). Dalil dari sifat *wahdaniyah* Allah yaitu apabila Allah sesuatu yang berbilang, maka tidak akan ada dijumpai satu pun dari makhluk.

c. Sifat *ma'ani*

Sifat *ma'ani* yaitu sifat yang berhubungan dengan perbuatan Allah SWT, maksudnya sifat yang harus ada pada *dzat* Allah SWT. Adapun sifat sifat *ma'ani* menurut kitab *Tijān ad-Darāri* terdiri dari tujuh sifat yaitu:

a. *Qudrat* artinya Allah maha kuasa.

Sifat *qudrat* merupakan penerapan dari sifat wujud dan sifat *qidam* yang selalu menetap pada *dzat* Allah karena Allah

dapat mewujudkan dan meniadakan segala sesuatu sesuai dengan kehendaknya (Sunarto, 2010: 14). Dijelaskan dalam Kitab *Tijān ad-Darāri*:

ويجب في حقه تعالى القدرة وهي صفة قديمة قائمة بذاته تعالى يوجد بها ويعدم وضدها العجزو والدليل على ذلك أنه لو كان عاجزا لم يوجد شيء من هذه المخلوقات (مُحَمَّدُ نَوَوِي ٦)

Dari risalah diatas peneliti menjelaskan bahwa wajib didalam haqq Allah SWT memiliki sifat *qudrat* (Allah maha kuasa), Sifat *qudrat* merupakan sifat terdahulu yang tidak ada awalnya dalam *dzat* Allah SWT, dengan sifat tersebut Allah dapat mewujudkan sesuatu dan meniadakan sesuatu. Adapun lawan dari sifat *qudrat* yaitu sifat *al-ajz* (lemah). Dalil bahwa Allah memiliki sifat *qudrat* yaitu seandainya Allah lemah maka tidak akan dijumpai satu pun makhluk.

Kesimpulan dari risalah diatas yaitu jika Allah SWT memiliki sifat *al-ajz* maka tidak ada yang menciptakan makhluk. Allah maha kuasa sehigga Allah SWT diatas segala-galanya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 82

.....إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ {٢٠}

“.....Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.”

b. *Iradah* artinya berkehendak.

Wajib bagi Allah mempunyai sifat *iradah*, *iradah* artinya berkehendak. Sifat ini merupakan sifat yang wujud, dahulu dan menetap pada *dzat* Allah SWT (Sunarto, 2010: 14). Dengan adanya sifat *iradah* pada *dzat* Allah maka Allah dapat menentukan perkara yang mungkin wujudnya. Hanya Allah SWT yang dapat mewujudkan dan meniadakan dengan sifat.

Lawan dari sifat *iradah* yaitu sifat *kharahah* yang artinya terpaksa (Sunardi, 2014: 16). Diwajibkan bagi setiap muslim mukallaf untuk menyakini bahwa Allah maha berkehendak. Dengan adanya wujud dan keberadaan alam raya ini dapat meyakinkan kita bahwa Allah memiliki sifat *iradah*. Apabila Allah tidak berkehendak maka Dia dipaksa, dan jika Dia dipaksa berarti dia lemah dan apabila Dia lemah berarti tidak kuasa. Maka semua makhluk dialam ini tidak ada. Sehingga sangat tidak mungkin jika Allah memiliki sifat *kharahah*. Firman Allah dalam QS. Yasin [36]: 82:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ { ٨٢ }

“*Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepada-Nya: jadilah! maka terjadilah ia*”

Manusia mempunyai kehendak, tetapi banyak yang tidak terlaksana. Berbeda dengan Allah SWT, Dia maha

berkehendak. Tidak ada satupun yang dapat menolak. Dengan sifat *iradah* Allah memiliki kemampuan untuk berkehendak sendiri dalam menciptakan alam semesta. Dia tidak akan pernah dipintah atau pun diatur oleh pihak lain. Jika hal itu terjadi maka Allah memiliki sifat *kharahah*, hal itu mustahil untuk terjadi (Sunarto, Achmad, 2014: 52). Dijelaskan dalam kitab *Tijān ad-Darāri* bahwa

ويجب في حقه تعالى الارادة وهي صفة قديمة قائمة بذاته تعالى يخصص بها الممكن بالوجود أو بالعدم أو بالغنى أو بالفقر أو بالعلم أو بالجهل الغير ذلك وضدها الكراهة والدليل على ذلك أنه لو كان كارها لكان عاجزا وكونه عاجزا محال ويجب (ص: مُجَدَّ نووى ٦-٧)

Dari risalah diatas peneliti menjelaskan bahwa wajib didalam haq Allah SWT sifat *Iradah*. Sifat *iradah* merupakan sifat yang pertama dan tidak memiliki permulaan yang menetap didalam *dzat* Allah SWT. Dengan sifat *iradah* Allah menentukan hal yang mungkin menjadi wujud atau miskin, kaya, fakir, bodoh dan lainnya. Dan kebalikannya yaitu sifat *kharahah*. Dalil bahwa Allah SWT memiliki sifat *iradah* adalah seandainya Allah terpaksa, maka tentunya Allah bersifat lemah. Apabila Allah memiliki sifat lemah itu mustahil (tidak bisa diterima akal).

c. *‘Ilmu* artinya mengetahui.

Allah SWT maha mengetahui yaitu Sifat Allah yang ada secara nyata sebab *dzat*-Nya, Allah maha mengetahui semua perkara yang wajib, jaiz dan mustahil dengan jelas (Sunarto, 2014: 53). Allah SWT maha mengetahui perkara yang wajib, jaiz dan mustahil tanpa adanya keraguan setikit pun karena Allah memiliki sifat yang sempurna. Akal sehat pasti mengakui bahwa orang yang membuat sesuatu pasti mengetahui sesuatu yang akan dibuat. Allah yang menciptakan alam ini dan dia mengetahui semua ciptaan-Nya. diterangkan dalam firman Allah SWT QS. Al- Hujurat [49]: 16

.....وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ {١٦}

“....Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”

Dalam kitab *Tijān ad-Darāri* karya Syaikh Nawawi dijelaskan bahwa

ويجب في حقه تعالى العلم وهي صفة قديمة قائمة بذاته تعالى يعلم بها الأشياء وضدها الجهل والدليل على ذلك أنه لو كان جاهلاً لم يكن مريداً وهو محال (ص: مُحَمَّدُ نَوَوِي ٧)

Menurut Syaikh Nawawi bahwasannya wajib dalam haq Allah SWT memiliki sifat *‘ilmu* (maha mengetahui). Sifat *‘ilmu* (mengetahui) merupakan sifat yang terdahulu yang tidak ada permulannya didalam *dzat* Allah SWT. Dengan sifat tersebut Allah mengetahui semua hal. Adapun

lawan dari sifat *Ilmu* (mengetahui) yaitu sifat *al-jahl* (bodoh). Dalil bahwa Allah memiliki sifat *ilmu* adalah apabila Allah memiliki sifat *jahl* maka Allah tidak memiliki sifat berkehendak. Hal itu merupakan hal yang tidak bisa diterima akal (mustahil).

d. *Hayat* artinya hidup.

Makna dari sifat *hayat* yaitu Allah SWT tidak akan pernah mati, Dia tidak akan mati, Dia kekal selamanya. Firman Allah dalam QS. ali-Imran [3]: 2

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ {٢}

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya”

Dijelaskan dalam kitab Tijan bahwasannya:

ويجب في حقه تعالى الحياة وهي صفة قديمة قائمة بذاته تعالى تصحح له أن يتصف بالعلم وغيره من الصفات وضدها الموت والدليل على ذلك أنه لو كان ميتا لم يكن قادرا ولا مريدا ولا عالما وهو محال (ص: محمد نووي ٧)

Berdasarkan penjelasan Syaikh Nawawi Peneliti menegaskan kembali bahwasannya wajib bagi haqq Allah SWT memiliki sifat *hayat* karena sifat *hayat* merupakan sifat yang terdahulu dan tidak ada permulaannya didalam *dzat* Allah. Dengan sifat tersebut dapat membenarkan bahwa Allah memiliki sifat *ilmu* dan sifat-sifat yang lainnya. Kebalikannya adalah sifat *maut* (mati). Dalil yang menjelaskan bahwa Allah memiliki sifat

hidup adalah seandainya Allah mati, maka Allah tidak memiliki sifat maha kuasa dan berkehendak. Dan hal itu adalah hal yang tidak bisa diterima akal (mustahil)

e. *Sama'* dan *Bashar* (maha mendengar dan maha melihat)

ويجب في حقه تعالى السمع والبصر وهما صفتان قديمتان قائمتان بذاته تعالى ينكشف
بهما الموجود وضدهما الصمم والعمى والدليل على ذلك قوله تعالى وهو السميع البصير
(ص : مُجَدَّ نووی ۷-۸)

Dari risalah diatas peneliti menjelaskan kembali bahwa wajib bagi haqq Allah SWT sifat *as-sama'* (maha mendengar) dan sifat *al-bashar* (maha melihat). kedua sifat itu merupakan sifat terdahulu yang menetap pada *dzat* Allah SWT. Dengan kedua sifat tersebut maka kebukalah hal yang wujud. Adapun kebalikan dari sifat *sama'* dan *bashar* yaitu sifat *as-shamam* (tuli) dan *al-'amā* (buta). Dalil yang menjelaskan sifat *sama'* dan *bashar* yaitu firman Allah SWT QS. *asy-Syūrā* :11

وهو السميع البصير (الشورى: ١١)
“...dan Dia yang maha mendengar maha melihat”
(Kementrian RI, 2010: 484)

f. *Kalām* artinya Maha Berfirman

Dalam Kitab as-Sanusi karya Syaikh Bajuri Kalam artinya Allah maha bicara. Allah maha bicara yang tanpa huruf dan suara. Dan sesuatu yang berhubungan dengan hal-

hal yang berhubungan dengan sifat 'ilmu (Muntaha AM, 2015: 83)

ويجب في حقه تعالى الكلام وهو صفة قديمة قائمة بذاته تعالى ليست بحرف ولا صوت
وضدها البكم وهو اخرس والدليل على ذلك قوله تعالى وكلم الله موسى تكليماً
(ص: مُحَمَّدٌ نُووِي ٨)

Dari risalah Syaikh Muhammad Nawawi peneliti menyimpulkan bahwasannya wajib didalam haq Allah SWT sifat *al-kalām* (maha berfirman). Sifat *al-kalām* adalah sifat yang terdahulu tidak ada permulannya yang menetap didalam *dzat* Allah SWT. Yang tidak berwujud huruf dan tidak berwujud suara. Adapun kebalikan dari sifat *al-kalām* yaitu sifat *al-bukmu* (bisu). Dalil yang menjelaskan Allah maha berfirman yaitu QS. *an-Nisā'*: 164:

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا (النساء: ١٦٤)

“...dan kepada Musa Allah berfirman langsung”
(Kementrian RI, 2010: 104)

5. Sifat *ma'nawiyah*

Sifat *ma'nawiyah* yaitu sifat yang tidak bisa dipisahkan dari sifat *ma'ani*. Sifat *ma'nawiyah* merupakan sifat yang menjadi akibat dari sifat *ma'ani*. sifat *ma'nawiyah* menurut kitab *Tijān ad-Darāri* terdiri dari tujuh sifat yakni

1) *Qādiran* artinya maha kuasa

Sifat *qādiran* adalah sifat wajib Allah yang ke empat belas yang artinya Allah maha kuasa. *kaunuhu qādiran*

(keberadaan Allah itu kuasa), yaitu sifat wajib Allah yang ada sejak zaman dahulu, sifat *kaunuhu qādiran* menemani sifat *al-qudrat* (Sunarto, Achmad, 2014: 75).

ويجب في حقه تعالى كونه قادرا وضده كونه عاجزا والدليل على ذلك دليل القدرة
(ص: نووی ۹)

Dari risalah Syaikh Nawawi penulis menyimpulkan bahwa wajib didalam haqq Allah SWT memiliki sifat *kaunuhu qādiran* (adanya Allah *dzat* yang maha kuasa). adapun kebalikannya adalah sifat *kaunuhu ‘ājīzan* (adanya Allah *dzat* yang lemah). Dalil adanya Allah memiliki sifat adanya Allah *dzat* yang maha kuasa adalah sebagaimana dalilnya sifat *al-qudrat*.

2) *Murīdan* artinya maha berkehendak

ويجب في حقه تعالى كونه مریدا وضده كونه كارها والدليل على ذلك دليل الإرادة
(ص: مُحَمَّد نووی ۹)

Dari risalah Syaikh Nawawi penulis menyimpulkan bahwa wajib bagi haq Allah SWT memiliki sifat *kaunuhu murīdan* (adanya Allah *dzat* yang maha berkehendak). Adapun kebalikannya adalah sifat *kaunuhu kārihan* (adanya Allah *dzat* yang terpaksa). Dalil yang menjelaskan adanya Allah *dzat* yang maha berkehendak adalah dalil Allah bersifat *al-irādah* (maha berkehendak).

2) *‘Āliman* artinya maha mengetahui

ويجب في حقه تعالى كونه عالما وضده كونه جاهلا والدليل على ذلك دليل العلم
(ص: مُحَمَّد نَوَوِي ٩)

Dari risalah Syaikh Nawawi penulis menyimpulkan, wajib bagi haqq Allah SWT memiliki sifat *kaunuhu ‘āliman* (adanya Allah *dzat* yang maha mengetahui). Adapun kebalikannya adalah sifat *kaunuhu jāhīlan* (adanya Allah *dzat* yang bodoh). Dalil yang menunjukkan adanya Allah *dzat* yang maha mengetahui adalah dalil sifat *al-‘ilmu* (maha mengetahui).

3) *Ḥayyan* maha hidup

ويجب في حقه تعالى كونه حيا وضده كونه ميتا والدليل على ذلك دليل الحياة
(ص: مُحَمَّد نَوَوِي ٩)

Dari risalah Syaikh Nawawi penulis menjelaskan bahwa wajib bagi haqq Allah SWT memiliki sifat *kaunuhu hayyan* (adanya Allah *dzat* yang maha hidup). Sedangkan kebalikannya adalah sifat *kaunuhu mayyitan* (adanya Allah *dzat* yang maha mati). Dalil yang menunjukkan bahwa Allah SWT memiliki sifat *kaunuhu hayyan* (adanya Allah *dzat* yang maha hidup) adalah dalil sifat *al-hayyāh* (maha hidup).

4) *Samī'an* artinya maha mendengar

ويجب في حقه تعالى كونه سميعا بصيرا وضدهما كونه أصم وكونه أعمى والدليل على ذلك دليل السمع ودليل البصر (ص: مُجَدَّ نووی ۹)

Dari risalah Syaikh Nawawi penulis menjelaskan bahwasannya wajib bagi haqq Allah SWT memiliki sifat *kaunuhu samī'an* (adanya Allah *dzat* yang maha mendengar) dan sifat *kaunuhu bashīran* (adanya Allah *dzat* yang maha melihat). Sedangkan kebalikan dari kedua sifat tersebut yaitu sifat *kaunuhu 'ashamma* (adanya Allah *dzat* yang maha tuli) dan *kaunuhu a'mā* (adanya Allah *dzat* yang maha buta). Dalil yang menjelaskan bahwa adanya Allah *dzat* yang maha Mendengar dan adanya Allah *dzat* yang maha melihat adalah dalil sifat *as-sama'* dan dalil sifat *al-bashar* (maha mendengar dan maha melihat).

5) *Mutakalliman* artinya maha berfirman

ويجب في حقه تعالى كونه متكلماً وضده كونه متكلماً وضده كونه أبكم والدليل على ذلك دليل الكلام (ص: مُجَدَّ نووی ۹)

Dari risalah Syaikh Nawawi penulis menjelaskan bahwasannya wajib bagi haq Allah SWT memiliki sifat *kaunuhu mutakalliman* (adanya Allah SWT *dzat* yang maha berfirman). Adapun kebalikan dari sifat *kaunuhu mutakalliman* yaitu sifat *kaunuhu abkama* (adanya Allah SWT *dzat* yang maha bisu). Dalil yang menjelaskan bahwa

adanya Allah *dzat* yang maha berfirman yaitu dalil sifat *sifat al-kalām* (maha berfirman).

2. Sifat jaiz Allah SWT

والجائز في حقه تعالى فعل كل ممكن أو تركه والدليل على ذلك أنه لو وجب عليه سبحانه وتعالى فعل شيء أو تركه لصار الجائز واجبا أو مستحيلا وهو محال (ص: مُجَدَّ نووي ١٠)

Dari risalah Syaikh Muhammad an-Nawawi, penulis menjelaskan bahwasannya boleh bagi haq Allah SWT mengerjakan setiap perkara yang mungkin atau meninggalkannya. Adapun dalil yang menjelaskan bahwa Allah SWT bersifat mengerjakan setiap perkara yang mungkin ataupun meninggalkannya niscaya sifat jaiz tersebut menjadi wajib atau mustahil. Hal tersebut tidak bisa diterima akal.

3. Sifat wajib dan sifat mustahil Rasul

Sifat jaiz Allah adalah suatu perkara yang bisa ada dan dapat tidak ada yaitu Allah SWT bisa saja membuat perkara yang mungkin terjadi atau tidak terjadi (Achmad, Sunarto, 2014: 81). Dari keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa membuat sesuatu atau tidak adalah jaiz atau wewenang Allah SWT. Bukan suatu kewajiban atau keharusan bagi-Nya, karena tidak ada suatu perkara yang wajib diciptakan atau ditiadakan oleh Allah SWT.

ويجب في حق الرسل عليهم الصلاة والسلام الصدق وضده الكذب والدليل على ذلك انهم لو كذبوا لكان خبر الله سبحانه وتعالى كاذبا وهو محال (ص: مُجَدَّ نووي ١٠)

Dari keterangan diatas penulis menyimpulkan bahwa wajib bagi haq Rasul ‘*alaihim-ush-shalātu was-salām* memiliki sifat *ash-shiddīq* (jujur). Adapun lawan dari sifat *ash-Shiddīq* (jujur) adalah sifat *al-kidzbu* (berbohong). Dan dalil yang menjelaskan bahwa Rasul memiliki sifat jujur yaitu seandainya para Rasul memiliki sifat berbohong maka berita yang Allah berikan adalah suatu hal yang tidak benar/berbohong, dan hal itu tidak bisa diterima akal.

ويجب في حقهم عليهم الصلاة والسلام الامانة وضدها الخيانة والدليل على ذلك أنهم لو خانوا بفعل محرم أو مكروه لكننا مأمورين بمثل ذلك ولاي أن نؤمر بمحرم أو مكروه
(ص: مُحَمَّد نَوَى ١٠)

Dari keterangan kitab *Tijān ad-Darāri* penulis menyimpulkan bahwa wajib didalam haq Rasul ‘*alaihim-ush-shalātu was-salām* memiliki sifat *al-Amānah* (dapat dipercaya). Adapun lawan dari sifat *al-amānah* yaitu *sifat al-khiyānat* (tidak dapat dipercaya). Dalil yang menjelaskan bahwa Rasul memiliki sifat dapat dipercaya yaitu apabila Rasul memiliki sifat berkhianat dengan melakukan perbuatan yang diharamkan dan dimakruhkan maka kita semua juga akan diperintah melakukan hal tersebut. Hal itu tidak benar jika kita diperintah melakukan hal yang diharamkan dan dimakruhkan.

ويجب في حقهم عليهم الصلاة والسلام تبليغ ما أمروا بتبليغه للخلق وضده كتمان ذلك والدليل على ذلك أنهم لو كتموا شيئاً مما أمروا بتبليغه لكننا مأمورين بكتمان العلم ولا يصح أن نؤمر به لأن كاتم العلم ملعون (ص: مُجَدَّ نووي ١١)

Dari risalah diatas penulis menyimpulkan bahwasannya wajib bagi haq Rasul *alaihim-ush-shalātu was-salām* memiliki sifat *tablīghu* (menyampaikan) sesuatu yang diprintahkan untuk disampaikan kepada *makhluk*. adapun kebalikannya adalah sifat *kitmān* (menyembunyikan) sesuatu yang diperintahkan untuk disampaikan . Dan dalil yang menjelaskan bahwa Rasul memiliki sifat *tablīghu* yaitu seandainya Rasul menyembunyikan sesuatu untuk disampaikan, maka kita juga akan diprintahkan untuk menyembunyikan 'ilmu. Dab tidak benar apabila kita diperintahkan untuk menyembunyikan 'ilmu karena seorang yang menyembunyikan 'ilmu akan dilaknat.

ويجب في حقهم عليهم الصلاة والسلام الفطنة وضدها البلاة والدليل على ذلك أنه لو انتفت عنهم الفطنة لما قدروا أن يقيموا حجة على الخصم وهو محال لان القرآن دل في مواضع كثيرة على اقامتهم الحجة على الخصم (ص: مُجَدَّ نووي ١١)

Dari keterangan Syaikh Nawawi penulis menyimpulkan bahwa wajib bagi haq Rasul *alaihim-ush-shalātu was-salām* memiliki sifat *al-fathanah* (cerdas) dan kebalikannya adalah sifat *al-balādah* (tolol). Dalil bahwa para Rasul memiliki sifat cerdas pasti mereka tidak akan mampu untuk memberikan alasan dalam mengalahkan musuh dan hal itu tidak akan terjadi karena dalam al-

Quran telah dijelaskan dibanyak surat dan ayat atas kemampuan para Rasul dalam berargumen untuk mengalahkan musuh.

4. Sifat jaiz Rasul

Sifat jaiz bagi Rasul adalah sifat-sifat yang apabila ada pada Rasul tidak menyebabkan ia berkurangannya kedudukan sebagai Rasul, artinya Rasul juga memiliki sifat pada umumnya manusia biasa (Hudarrohman, 2012: 48). Firman Allah SWT dalam QS.Al-Furqon: 20

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لِيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ (٢٠)

“Kami tidaklah mengutus beberapa orang Rasul sebelummu melainkan mereka itu juga makan makanan dan berjualan dipasar”

Syaikh Muhammad an-Nawawi menjelaskan dalam kitabnya *Tijān ad-Darāri* (Nawawi, Syaikh Muhammad, hlm: 12):

والجائز في حقهم عليهم الصلاة والسلام الاعراض البشرية التي لا تؤدي الى نقص في مراتبهم العلية كالمرض ونحوه والدليل على ذلك مشاهدتها بهم عليهم الصلاة والسلام (ص: مُجَدَّ نَوَوِي ١٢)

Dari keterangan diatas penulis menyimpulkan bahwa Rasul memiliki satu sifat jaiz (kewenangan) yang ada didalam haq Rasul yaitu sifat bangsa manusia. Sifat kemanusiaan yang dimiliki Rasul sama sekali tidak mendatangkan sifat kurang pada diri Rasul artinya sifat kemanusiaan ini tidak akan mengurangi ketinggian derajat Rasul yang luhur. Salah satu contoh sifat kemanusiaan yaitu

sakit, lapar, haus dan sebagainya. Dalil yang menjelaskan bahwa Rasul memiliki sifat bangsa kemanusiaan yaitu bisa kita lihat pada diri Rasul.

5. Silsilah keluarga Nabi Muhammad SAW

{خاتمة} يجب على الشخص أن يعرف نسبة (ص) من جهة أبيه فهو سيدنا مُحَمَّد بن عبدالله بن عبدالمطلب بن هاشم ابن عبدمناف بن قصى ابن كلاب بن مرة ابن كعب بن لؤى بن غالب بنفهر بن مالك ابن النضر بن كنانة ابن خزيمه بن مدركة ابن الياس بن مضر بن نزار بن معد بن عدنان ليس فيما بعده الى آدم عليه الصلاة والسلام طريق صحيح فيما ينقل ❁ وأما نسبه (ص) من جهة أمه فهو سيدنا مُحَمَّد بنآمنه بنت وهب بن عبد مناف بن زهرة بن كلاب فتجتمع معه (ص) فى جده كلاب ❁ ومما يجب أيضا أن يعلم أن له حوضا وأنه (ص) يشفع فى فصل القضاء وهذه الشفاعة مختصة به (ص) ❁

Dari keterangan Kitab *Tijān ad-Darāri* bahwasannya Wajib untuk semua orang mengetahui nasab Nabi Muhammad SAW. Nasab dari bapak Nabi SAW dan Nasab dari Ibu Nabi SAW (Nawawi, Syaikh Muhammad, hlm: 12).

1. Nasab dari bapak Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW adalah putra dari Abdullah, Abdullah putranya Abdul Muthalib, Abdul Muthalib putranya Hasyim, Hasyim putranya ‘Abd Manad, ‘Abd Manad putranya Qushay, Qushay putranya Kilab, Kilab putranya Murrah, Murrah putranya Ka’ab, Ka’ab putranya Luay, Luay putranya Ghalib, Ghlalib putranya Fihir, Fihir putranya Malik, Malik putranya Nadhar, Nadhar putranya Kinanah, Kinanah putranya dari Khuzaimah, Khuzaimah putranya putranya Mudrikah, Mudrikah

putranya Ilyas, Ilyas putranya Mudhar, Mudhar putranya Nizar, Nizar putranya Ma'add, Ma'add putranya 'Adnan.

2. Nasab dari ibunya Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW adalah putra dari Aminah, Aminah putrinya Wahb, Wahb putranya 'Abdu Manaf, 'Abdu Manaf putranya Zuhrah, Zuhrah putranya Kilab. Maka bertemulah Sayyidah Aminah beserta Nabi Muhammad SAW pada kakeknya, yaitu Sayyid Kilab.

Dan dadi beberapa perkara yang wajib untuk kita ketahui yaitu sesungguhnya Nabi Muhammad SAW memiliki *Haudh* atau Danau yang ada disurga. Dan sesungguhnya Nabi Muhammad SAW akan memberi *syafa'at* ketika dalam *Fashl-ul-Qadhā'* atau pemutusan hukum untuk seluruh makhluk, dan *Syafa'at* ini dikhususkan kepada Nabi Muhammad SAW.

ومما يجب أيضا أن يعرف الرسل المذكورين في القرآن تفضيلا وأما غيرهم فيجب عليه أن يعرفهم إجمالا وقد نظم بعضهم الأنبيا التي ين تجب معرفتهم تفصيلا فقال: حتم على كل ذي التكليف معرفة أنبياء على التفصيل قد علموا في تلك حجتنا منهم ثمانية من بعد عشر ويبقى سبعة وهو ادريس هد شعيب صالح وكذا ذوالكفل آدم بالختار قد ختموا ❁

Menurut Kitrab *Tijān ad-Darāri* (Nawawi, Syaikh Muhammad, hlm: 14) juga dijelaskan bahwa wajib untuk diketahui juga nama para Rasul yang disebutkan dalam al-Qur'an secara rinci, ada juga para rasul yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an, maka wajib kita ketahuinya secara global saja. Wajib bagi setiap mukallaf untuk

mengetahui Nama para Nabi yang sudah terperinci yaitu ada 7: Nabi Idris, Hud, Syu'aib, Shalih, Nabi Zulkifli, adam dengan Nabi yang terpilihlah Nabi Muhammad SAW para Nabi diakhiri.

ومما يجب اعتقاده أيضا أن قرنه أفضل القرون ثم القرن الذي بعده ثم القرن الذي بعده (وينبغي) للشخص أن يعرف أولاده (ص) وهم سبعة على الصحيح سيدنا القاسم وسيدتنا زينب وسيدتنا رقية وسيدتنا فاطمة وسيدتنا أم كلثوم وسيدنا عبدالله وهو الملقب بالطيب والظاهر وسيدنا ابراهيم وكلهم من سيدتنا خديجة الكبرى الا سيدنا ابراهيم فمن مارية القبطية وهذا آخر مايسره الله تعالى من فضله وكرمه والحمد لله رب العالمين وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم ❁

Dan sebagian perkara yang wajib diyakini lagi yaitu bahwa masa atau era Rasulullah SAW adalah masa yang terbaik, dan masa sesudahnya yaitu masa sesudahnya adalah masa Sahabat Nabi kemudian masa sesudahnya lagi adalah masa Tabi'in.

Dan wajib bagi seseorang untuk mengetahui putra dan putrinya Nabi Muhammad SAW yaitu:

- 1) Sayyid Qosim
- 2) Zainah
- 3) Ruqoyah
- 4) Fatimah
- 5) Ummu kultsum
- 6) Abdullah
- 7) Ibrahim

Mereka semua adalah putra putri dari Ibu Sayyidah Khadijah al-Kubra, kecuali Sayyid Ibrahim dari Ibu Sayyidah Mariyyah al-Qibthiyyah.